

***Estô* dalam Masyarakat Madura: Peran
Kiai dan Blater dalam Mempertahankan
Solidaritas Sosial di Era Modern**

Heni Listiana

Institut Agama Islam Negeri Madura, Pamekasan
Email: henilistiana@iainmadura.ac.id

Sri Nurhayati

Institut Agama Islam Negeri Madura, Pamekasan
Email: yatiece@gmail.com

Zilfania Qathrun Nada

Institut Agama Islam Negeri Madura, Pamekasan
Email: fanianada22@gmail.com

Article History

Submitted: 19 Maret 2024

Revised: 15 April 2024

Accepted: 19 April 2024

How to Cite:

Listiana, Heni, Sri Nurhayati, and Zilfania Qathrun Nada. “*Estô* dalam Masyarakat Madura: Peran Kiai dan Blater dalam Mempertahankan Solidaritas Sosial di Era Modern” *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Kegamaan Islam* 21, no. 1 (2024): 114–128.

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/nuansa/index>

DOI: 10.19105/nuansa.v18i1.xxxxx

Page: 114–128



Abstrak:

The practice of *estó* in the Madurese community is a social tradition that emphasizes values such as selfless dedication, solidarity, and respect between individuals. However, with the passage of time, factors such as individualism and technology have influenced the way it is carried out, leading to changes in both the form and meaning of this practice. This research aims to explore the meaning of *estó* for the Madurese community, understand the roles of kiai and blater in this practice, and highlight the challenges faced in the modern era. The main focus of this research is to examine how *estó* is applied in relations with Kiai and Blater, and how these two figures maintain social harmony through the practice of *estó*. In addition, this research also investigates how the role of *estó* can endure despite social changes due to technological advances and individualistic values. The methodology used in this research is a qualitative approach with in-depth interviews and participatory observation within the Madurese community. The findings indicate that although technology and individualism have changed the way *estó* is practiced, the core values of *estó*—such as dedication, respect, and solidarity—remain relevant and can be adapted to contemporary times. The practice of *estó* continues to play a significant role in maintaining social harmony, both in relations with Kiai as spiritual leaders and with Blater as social mediators. This research concludes that although the form of *estó* may change, its fundamental values remain intact and can be preserved through adaptation to social changes. *Estó* remains an integral part of the Madurese cultural identity that must be maintained and preserved to stay relevant in the future, both domestically and abroad.

Praktik *estó* dalam masyarakat Madura merupakan tradisi sosial yang mengedepankan nilai-nilai pengabdian, solidaritas, dan rasa hormat antarindividu. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, faktor-faktor seperti individualisme dan teknologi mempengaruhi cara pelaksanaannya, menyebabkan perubahan dalam bentuk dan makna praktik ini. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna *estó* bagi masyarakat Madura, memahami peran kiai dan blater dalam praktik ini, serta menyoroti tantangan yang dihadapi dalam era modern. Fokus utama penelitian adalah untuk melihat bagaimana *estó* diterapkan dalam hubungan dengan Kiai dan Blater, serta bagaimana kedua tokoh ini menjaga keharmonisan sosial melalui praktik *estó*. Selain itu, penelitian ini juga meneliti bagaimana peran *estó* dapat bertahan meskipun ada perubahan sosial akibat kemajuan teknologi dan nilai individualisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi partisipatif pada masyarakat Madura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun teknologi dan individualisme telah mengubah cara pelaksanaan *estó*, prinsip dasar nilai *estó*—seperti pengabdian, rasa hormat, dan solidaritas—tetap relevan dan dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman. Praktik *estó* tetap memainkan peran penting dalam menjaga harmoni sosial, baik dalam hubungan dengan Kiai sebagai pemimpin spiritual maupun dengan Blater sebagai mediator sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun bentuk pelaksanaan *estó* berubah, nilai-nilai dasarnya tetap terjaga dan dapat dipertahankan melalui adaptasi terhadap perubahan sosial. *Estó* tetap menjadi bagian integral dari identitas budaya Madura yang harus dijaga dan dilestarikan agar tetap relevan di masa depan, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Kata Kunci:

Estó, Solidaritas Sosial, Masyarakat Madura

Pendahuluan

Madura adalah salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki kekayaan tradisi dan kearifan lokal yang sangat berharga.¹ Salah satu konsep utama yang menjadi fondasi hubungan sosial masyarakat Madura adalah *estô*, yang mengandung makna pengabdian tanpa pamrih.² Konsep ini mencerminkan nilai-nilai kepatuhan, loyalitas, dan pengorbanan yang mendalam, terutama dalam relasi dengan keluarga, komunitas, dan tokoh masyarakat. Praktik *estô* terintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat Madura, mulai dari hubungan kekeluargaan yang dikenal dengan istilah *tarêtan dhibik*³ hingga loyalitas terhadap pemimpin spiritual seperti kiai dan pemimpin informal seperti blater.

Kiai dan blater adalah dua tokoh sentral dalam struktur sosial Madura.⁴ Kiai dipandang sebagai penjaga spiritualitas dan pelestari norma-norma agama, sedangkan blater memiliki peran sebagai pemimpin informal yang menjaga stabilitas sosial melalui keberanian dan kekuatan fisik. Kedua figur ini menjadi simbol pengaruh dalam masyarakat Madura, namun dinamika *estô* yang terjalin antara kiai dan blater, serta dampaknya terhadap harmoni sosial, masih jarang menjadi objek kajian mendalam.

Penelitian oleh Hasanatul Jannah (2029) banyak menyoroti *estô* dalam hubungan santri-kiai di komunitas pesantren sebagai bentuk pengabdian tulus,⁵ tetapi kurang memperhatikan penerapannya dalam komunitas blater. Padahal, komunitas blater menurut Abdur Rozaki (2009) memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan sosial Madura, terutama dalam konteks kepemimpinan lokal.⁶ Kajian-kajian sebelumnya cenderung memisahkan studi tentang kiai dan blater tanpa mengeksplorasi interaksi nilai *estô* dalam kedua komunitas tersebut.

Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan antropologi budaya dan kajian sosial menjadi keunikan yang dapat mengeksplorasi lebih mendalam tentang praktik *estô*. Dengan fokus pada praktik dalam komunitas pesantren dan blater, penelitian ini menyajikan perspektif baru mengenai penerapan nilai-nilai *estô* dalam konteks sosial yang khas di Madura. Literatur sebelumnya menunjukkan pentingnya *tarêtan dhibik*, *prôtangên*,⁷ dan *estô* dalam membangun harmoni sosial masyarakat Madura, sementara Zainuddin Syarif

¹ Ida Bagus Brata, "Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa," *Jurnal Bakti Saraswati (JBS)* 5, no. 1 (2016): 9.

² Heni Listiana, Sri Nurhayati, and Zilfania Qathrun Nada, *Makna Dan Praktik Estô Dalam Komunitas Blater Madura*, ed. Achmad Muhlis, 1st ed., vol. 7 (Malang: Madza Media, 2024), 12.

³ Nanis Hairunisya and Hari Subyantoro, "Developing a Partnership Program through Training And Mentoring the Fishermen," *Research Report*, 2017, 332–42.

⁴ Mohammad Kosim, "Kyai and Blater (Local Elite in Madurese Society)," *Karsa: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman* 12, no. 2 (2012): 150–60.

⁵ Hasanatul Jannah, "Pondok Pesantren Sebagai Pusat Otoritas Ulama Madura," *Jurnal Al-Hikmah* 17, no. 1 (2019): 91–108, <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v17i1.9>.

⁶ Abdur Rozaki, "Social Origin Dan Politik Kuasa Blater Di Madura," *Kyoto Review of Southeast Asia* 12 (2009).

⁷ Nurhayati Sri, Listiana Heni, and Nada Zilfania Qathrun, *Protangen: Etika Balas Budi Masyarakat Madura* (Pamekasan: Madza Media, 2024).

Estó dalam Masyarakat Madura: Peran Kiai dan Blater dalam Mempertahankan Solidaritas Sosial di Era Modern (2016) menyoroti peran kiai sebagai pemimpin spiritual telah dibahas sebagai penguat norma keagamaan.⁸ Di sisi lain, Syamsuddin (2015) meneliti tentang komunitas blater lebih sering ditinjau dari aspek kekuatan fisik dan pengaruhnya dalam politik lokal,⁹ namun jarang dilihat dari perspektif kearifan lokal seperti *estó*.

Kesenjangan dalam literatur terletak pada kurangnya studi yang mengintegrasikan peran kiai dan blater dalam struktur sosial Madura melalui lensa *estó*. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi peran *estó* dalam tradisi Madura, membandingkan penerapannya antara kiai dan blater dalam konteks psikologis, sosial, dan spiritual, serta menganalisis dampaknya terhadap hubungan sosial, harmoni komunitas, dan keberlanjutan budaya Madura.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik *estó* dalam masyarakat Madura. Salah satu kontribusi utama dari penelitian ini adalah untuk menggali makna dari *estó* bagi masyarakat Madura, yang mencakup nilai-nilai pengabdian, solidaritas, dan rasa hormat yang mendalam dalam interaksi sosial mereka. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami lebih jauh peran kiai dalam praktik *estó*, mengingat kiai merupakan figur penting dalam struktur sosial dan spiritual masyarakat Madura, yang mempengaruhi pengabdian sosial mereka. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi peran blater, sebagai pemimpin informal yang menjaga keseimbangan sosial, dalam praktik *estó*, serta peran pentingnya dalam menjaga harmoni sosial di komunitas Madura. Selanjutnya, penelitian ini akan membahas perbedaan dan persamaan dalam penerapan praktik *estó* di komunitas kiai dan blater, untuk memahami bagaimana dua kelompok penting ini mengintegrasikan nilai-nilai *estó* dalam peran sosial mereka masing-masing. Terakhir, penelitian ini akan menyoroti tantangan yang dihadapi praktik *estó* di era modern, termasuk pengaruh individualisme dan kemajuan teknologi yang berpotensi mengubah cara pelaksanaan *estó*, serta bagaimana masyarakat Madura dapat mempertahankan esensi nilai-nilai tradisional ini dalam menghadapi dinamika perubahan sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-eksploratif untuk memahami praktik *estó* dalam tradisi Madura, khususnya di komunitas pesantren dan blater. Penelitian dilakukan di Madura yang dikenal memiliki komunitas pesantren dan blater yang menonjol. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Analisis menggunakan metode tematik untuk mengidentifikasi aspek spiritual, sosial, dan politik dalam praktik *estó*. Validitas data dijamin dengan triangulasi teknik dan

⁸ Zainuddin Syarif, "Pergeseran Perilaku Politik Kiai Dan Santri Di Pamekasan Madura," *Al-Tabrir: Jurnal Pemikiran Islam* 16, no. 2 (2016): 293–311.

⁹ Muh. Syamsuddin, "Elit Lokal Madura: Sisi Kehidupan Kaum Blater," *Jurnal Lektur Keagamaan* 13, no. 1 (2015): 157–82.

sumber, serta diskusi dengan ahli budaya. Pendekatan ini bertujuan memberikan gambaran komprehensif tentang praktik *estô* dan perannya dalam masyarakat Madura.

Hasil dan Pembahasan

Dalam tradisi budaya Madura, *estô* memiliki kedudukan penting sebagai konsep nilai yang mencerminkan rasa terima kasih, cinta kasih, solidaritas, dan dedikasi mendalam.¹⁰ Konsep ini tidak hanya menjadi landasan hubungan sosial, tetapi juga mencerminkan harmoni antara individu dan komunitas. Dalam kajian ini, fokus diberikan pada manifestasi *estô* dalam hubungan antara kiai, figur religius yang dihormati, dan blater, tokoh masyarakat yang berperan sebagai penjaga keamanan dan mediator sosial. Keduanya memiliki tempat yang unik dalam budaya Madura, dengan penerapan *estô* yang berbeda namun saling melengkapi dalam menjaga keseimbangan sosial.

Makna *Estô* dalam Budaya Madura

Konsep *estô* dalam budaya Madura memiliki makna yang mendalam, jauh melampaui sekadar ungkapan terima kasih. Sebagai bagian dari tradisi sosial-budaya masyarakat Madura, *estô* merepresentasikan nilai-nilai luhur yang berakar kuat dalam kehidupan mereka. Pertama, *estô* mencerminkan rasa terima kasih dan syukur yang mendalam. Ungkapan ini digunakan sebagai bentuk apresiasi terhadap bantuan atau dukungan yang diterima, baik dalam konteks interpersonal maupun komunal. Rasa syukur ini menjadi fondasi dalam membangun hubungan yang harmonis di tengah masyarakat. Kedua, *estô* juga mengandung makna cinta dan kasih sayang. Ungkapan ini sering kali menjadi simbol hubungan emosional yang tulus, baik antara individu maupun dalam lingkup komunitas yang lebih luas. Kasih sayang yang diwakili oleh *estô* menunjukkan adanya kehangatan hubungan yang melibatkan empati dan perhatian.

Ketiga, solidaritas dan kebersamaan menjadi dimensi penting dari *estô*. Konsep ini menguatkan rasa senasib sepenanggungan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Melalui penggunaan *estô*, masyarakat Madura menunjukkan dukungan kolektif yang mencerminkan semangat gotong royong. Keempat, *estô* juga mencerminkan pengabdian tanpa pamrih. Nilai ini menjadi tanda loyalitas dan dedikasi yang mendalam, baik terhadap komunitas maupun terhadap tokoh-tokoh yang dihormati seperti kiai atau pemimpin adat. Pengabdian ini sering kali diwujudkan melalui tindakan nyata yang tanpa mengharapkan balasan. Kelima, *estô* memiliki dimensi spiritual yang kuat. Dalam konteks hubungan masyarakat Madura dengan kiai, ungkapan ini melambangkan kedekatan dengan Tuhan yang diaktualisasikan melalui penghormatan terhadap kiai sebagai perantara

¹⁰ Listiana, Nurhayati, and Nada, *Makna Dan Praktik Estô Dalam Komunitas Blater Madura*.

*Estô dalam Masyarakat Madura: Peran Kiai dan Blater dalam Mempertahankan Solidaritas Sosial di Era Modern spiritual.*¹¹ Dengan demikian, *estô* tidak hanya menjadi bagian dari interaksi sosial tetapi juga ekspresi keimanan yang mendalam. Secara keseluruhan, *estô* menjadi refleksi nilai-nilai budaya Madura yang kompleks, mencakup aspek emosional, sosial, dan spiritual. Keberadaannya memperkuat identitas budaya masyarakat Madura sekaligus menjadi wujud hubungan harmonis antara individu, komunitas, dan Tuhan.

Peran Kiai dalam Praktik *Estô*

Dalam budaya Madura, kiai menempati posisi sentral sebagai figur dengan otoritas spiritual yang dihormati dan dijunjung tinggi.¹² Hubungan antara masyarakat dan kiai tidak hanya bersifat hierarkis, tetapi juga didasarkan pada nilai *estô* yang melibatkan dimensi spiritual, sosial, dan emosional. Nilai ini terwujud dalam berbagai bentuk interaksi yang mencerminkan penghormatan mendalam terhadap kiai. Hal ini merupakan implementasi filosofi Bhuppa' Bhabhu, Ghuru, Rato.¹³ Pertama, pengabdian tanpa pamrih menjadi salah satu bentuk implementasi *estô*. Masyarakat menunjukkan loyalitas yang luar biasa kepada kiai dengan memberikan tenaga, harta, bahkan jiwa mereka. Tindakan ini mencerminkan penghormatan mendalam terhadap peran kiai sebagai pemimpin spiritual sekaligus penjaga moralitas komunitas.

Kedua, kiai dipandang sebagai sumber kehormatan dan kedekatan spiritual.¹⁴ Kehadiran mereka diyakini membawa berkah, sehingga masyarakat rela berkorban demi memperoleh doa, ridho, dan restu dari kiai.¹⁵ Berikut adalah petikan wawancara bersama Ajimuddin:

"Kiai itu dianggap sebagai simbol kedekatan dengan surga. Sosoknya punya makna spiritual yang sangat dalam. Dia adalah penerang bagi kehidupan yang gelap dan penyejuk untuk jiwa yang galau. Estôh kepada Kiai itu bukan sekadar hubungan sosial biasa, tapi jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Jadi, konsep estôh ini sebenarnya melampaui dimensi sosial dan masuk ke ranah spiritual."

Pengorbanan ini sering kali dilandasi oleh keyakinan bahwa keberkahan kiai dapat memengaruhi kesejahteraan hidup mereka, baik secara duniawi maupun ukhrawi.

Ketiga, hubungan panen dan syukur merupakan bentuk konkret dari apresiasi masyarakat terhadap kiai. Hasil panen diberikan kepada kiai sebagai wujud terima kasih atas

¹¹ Muhammad Muntahibun Nafis and Muhammad Ainun Najib, "Pemikiran Sufistik Dan Toleransi Beragama KH. Sholeh Bahruddin Di Pesantren Ngalah Pasuruan," *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (2017): 330–52.

¹² Yanwar Pribadi, "Religious Networks in Madura Pesantren, Nahdlatul Ulama and Kiai as the Core of Santri Culture," *Al-Jami'ab* 51, no. 1 (2014): 1–32, <https://doi.org/10.14421/ajis.2013.511.1-32>.

¹³ Moh Hefni, "BHUPPA'-BHĀBHU'-GHURU-RATO (Studi Konstruktivisme-Strukturalis Tentang Hierarki Kepatuhan Dalam Budaya Masyarakat Madura)," *KARSA: Journal Of Social and Islamic Culture* XI, no. 1 (2007).

¹⁴ Zainal Abidin, "The Jihad of Economic: The Spirit of Islamic Economic Movement by Kyai in Madura," *Share: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam* 4, no. 2 (2015): 166–86.

¹⁵ Nur Khozin, "Pendidikan Nasionalisme Dan Prinsip Hubbul Wathan Minal Iman Di Pondok Pesantren Lirboyo Mojoroto Kota Kediri Jawa Timur" (Institut Agama Islam Tribakti, 2021).

doa dan bimbingan yang diberikan. Tradisi ini tidak hanya mempererat hubungan antara masyarakat dan kiai, tetapi juga merefleksikan nilai gotong royong dan saling berbagi yang menjadi ciri khas budaya Madura. Muhammad menyampaikan:

"Kalau masyarakat panen dari tani atau nelayan, hasil panennya itu sering diberikan kepada kiai sebagai bentuk syukur. Mereka merasa doa kiai itu yang membawa berkah bagi panen mereka."

Keempat, peran kiai meluas hingga aspek personal kehidupan masyarakat. Dalam keputusan besar, seperti memilih pekerjaan atau menikah, masyarakat cenderung meminta izin, nasihat, dan restu dari kiai. Hal ini menunjukkan kepercayaan yang besar terhadap kebijaksanaan spiritual kiai serta keyakinan bahwa restu mereka membawa keberkahan. Gufron menyampaikan:

"...., saya dan para santri yang sudah berkeluarga pun tetap meminta izin dan ridho kiai kalau mau memutuskan hal-hal besar, seperti memulai usaha atau pindah pekerjaan."

Jadi, nilai *estó* dalam hubungan masyarakat Madura dengan kiai menjadi cerminan kompleksitas hubungan sosial-budaya yang dipengaruhi oleh dimensi spiritual. Kiai tidak hanya berperan sebagai pemimpin agama, tetapi juga sebagai penuntun kehidupan yang memberikan arah dan makna bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Peran Blater dalam Praktik *Estó*

Blater, sebagai tokoh masyarakat yang dihormati dalam konteks *estó*, memiliki peran yang sangat vital dalam menjaga stabilitas sosial dan keamanan komunitas. Mereka bukan hanya sekadar figur otoritatif, tetapi juga mediator yang adil, yang berfungsi menengahi perselisihan dengan rasa solidaritas yang tinggi. Dalam setiap konflik yang muncul, blater mampu bertindak sebagai penengah yang tidak memihak, memprioritaskan penyelesaian yang adil dan merata bagi semua pihak. Hal ini menjadikan mereka simbol keadilan dalam masyarakat, tempat orang-orang mencari solusi dengan harapan bahwa setiap suara akan didengar dan dihargai.

Peran mereka juga terlihat dalam siklus balas budi yang mengikat mereka dengan masyarakat. Keberadaan blater diakui dengan adanya rasa terima kasih yang dituangkan dalam bentuk dukungan sosial maupun materi. Siklus ini bukan hanya tentang imbalan atas jasa mereka, melainkan juga merupakan ekspresi dari keterikatan emosional yang kuat antara blater dan komunitas. Masyarakat memberikan dukungan sebagai pengakuan atas komitmen dan keberanian blater dalam menjaga kedamaian, baik dalam kondisi tenang maupun ketika menghadapi tantangan. Berikut adalah petikan wawancara berdasrama bapak Aji tentang penyelesaian sapi hilang:

"Kalau ada pencurian sapi, misalnya dari wilayah A ke wilayah B, blater dari wilayah A akan cari tahu dulu kejadian sebenarnya. Mereka kumpulkan informasi soal waktu, ciri sapi, dan kemungkinan pelaku. Setelah itu, mereka menghubungi blater di wilayah B dengan cara yang sopan dan penuh etika. Dalam pertemuan, blater A akan jelaskan situasinya dan minta kerja

Estó dalam Masyarakat Madura: Peran Kiai dan Blater dalam Mempertahankan Solidaritas Sosial di Era Modern sama. Blater dari wilayah B kemudian cek dulu apakah ada orang dari wilayah mereka yang terlibat. Kalau memang terbukti, mereka akan urus supaya sapi itu dikembalikan ke wilayah A. Biasanya, keesokan harinya sapi sudah kembali tanpa keributan. Setelah itu, blater dari kedua wilayah akan memastikan hubungan tetap baik dan saling mendukung untuk menjaga keharmonisan.”

Blater juga berfungsi sebagai pelindung komunitas, tidak hanya dari ancaman eksternal, tetapi juga sebagai penjaga kehormatan dan martabat bersama. Mereka menjamin bahwa setiap individu dalam komunitas merasa aman dan dihargai, serta memastikan bahwa nilai-nilai yang ada tetap dijaga dengan teguh. Peran ini merupakan wujud nyata dari pengabdian mereka pada *estó*, sebuah bentuk dedikasi yang lebih besar dari sekedar melindungi fisik, namun juga menjaga integritas sosial dan moral komunitas.

Selain itu, blater memainkan peran penting dalam kegiatan gotong royong yang menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat. Sebagai pemimpin dalam kegiatan ini, mereka mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersamaan dan saling membantu. Melalui peran ini, blater memperkuat ikatan sosial, menumbuhkan rasa saling percaya, dan memastikan bahwa gotong royong tetap menjadi nilai yang hidup dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, blater tidak hanya menjadi pemimpin dalam arti formal, tetapi juga penjaga nilai-nilai sosial yang mengikat komunitas dalam keharmonisan.

Secara keseluruhan, blater lebih dari sekedar tokoh yang berperan sebagai pemimpin atau mediator. Mereka adalah pilar utama yang menjaga keharmonisan, keadilan, dan kebersamaan dalam komunitas, menjadikan peran mereka sangat fundamental dalam pengembangan sosial dan kultural masyarakat *estó*.

Perbedaan dan Persamaan antara Kiai dan Blater

Dalam masyarakat yang kaya akan tradisi dan nilai-nilai sosial, baik kiai maupun blater memegang peranan yang sangat penting sebagai tokoh yang dihormati dan dihargai oleh komunitas. Keduanya menjadi panutan dalam menjaga harmoni sosial, meskipun dengan pendekatan yang berbeda. Kiai, dengan pengetahuan dan kebijaksanaannya dalam hal spiritualitas, menjadi pemimpin yang mengarahkan umat kepada kebaikan moral dan spiritual. Dalam peranannya, kiai lebih banyak berfokus pada aspek pengajaran dan pembinaan nilai-nilai agama, yang menjadi landasan hidup bagi masyarakat. Blater, di sisi lain, memainkan peran penting dalam menjaga keamanan dan mengelola hubungan sosial dalam komunitas. Mereka bertugas untuk menengahi konflik, melindungi kesejahteraan sosial, dan memastikan hubungan antarwarga tetap terjalin dengan baik.

Meskipun keduanya memiliki peran yang berbeda, praktik *estó* yang dilakukan masyarakat menunjukkan bentuk penghormatan yang serupa terhadap kedua tokoh ini. Masyarakat memberikan rasa terima kasih mereka baik kepada kiai maupun blater sebagai bentuk pengakuan atas jasa-jasanya dalam memperkuat solidaritas dan kesejahteraan

komunitas. *Estô* yang diberikan kepada kiai sering kali berupa hasil panen atau donasi yang mengarah pada pemberian materi, sebagai simbol penghormatan dan berterima kasih atas bimbingan spiritual yang diberikan. Sementara itu, kepada blater, *estô* lebih berupa dukungan sosial dalam bentuk kerjasama dan penghormatan atas kontribusinya dalam menjaga keamanan serta menyelesaikan konflik sosial.

Perbedaan mendasar antara kiai dan blater terletak pada fokus peran masing-masing. Kiai lebih berfokus pada aspek spiritual dan moral, memberikan petunjuk tentang bagaimana hidup yang benar menurut ajaran agama. Sementara itu, blater lebih berorientasi pada aspek sosial dan keamanan, menjaga ketertiban serta memastikan hubungan antarwarga terjalin dengan harmonis. Dalam hal hubungan dengan komunitas, kiai memiliki hubungan yang lebih vertikal, karena peran mereka lebih berkaitan dengan arahan spiritual yang turun dari atas (dari Tuhan melalui agama). Sebaliknya, blater memiliki hubungan yang lebih horizontal, di mana mereka berinteraksi dengan anggota komunitas secara langsung, dengan peran yang lebih kolektif dalam menjaga keharmonisan sosial. Wujud *estô* yang diberikan kepada masing-masing tokoh pun berbeda, di mana kepada kiai, *estô* sering diwujudkan dalam bentuk pemberian hasil panen atau donasi, sebagai simbol penghormatan atas bimbingan spiritual. Sedangkan kepada blater, *estô* lebih terwujud melalui dukungan sosial dan penghormatan yang diungkapkan dalam bentuk kerjasama, yang memperkuat ikatan sosial dan rasa solidaritas dalam komunitas.

Tabel 1. Perbedaan dan Persamaan Kiai dan Blater

Aspek	Kiai	Blater
Persamaan		
Menjadi Panutan	Dihormati karena menjaga harmoni sosial	Dihormati karena menjaga harmoni sosial
Praktik <i>Estô</i>	Masyarakat menunjukkan rasa hormat dan terima kasih	Masyarakat menunjukkan rasa hormat dan terima kasih
Pemberdayaan Komunitas	Berkontribusi dalam memperkuat solidaritas dan kesejahteraan masyarakat	Berkontribusi dalam memperkuat solidaritas dan kesejahteraan masyarakat
Perbedaan		
Fokus Peran	Lebih berfokus pada aspek spiritual dan moral	Lebih berfokus pada aspek keamanan dan sosial
Hubungan dengan Komunitas	Hubungan lebih vertikal (ke arah spiritualitas)	Hubungan lebih horizontal (kolektif)
Wujud <i>Estô</i>	Pemberian hasil panen atau	Dukungan sosial dan

	donasi	penghormatan dalam bentuk kerjasama
--	--------	-------------------------------------

Tantangan *Estô* di Era Modern

Dalam masyarakat perkotaan modern, nilai-nilai tradisional seperti *estô* mulai menghadapi tantangan yang signifikan seiring dengan berkembangnya nilai individualisme. Individualisme, yang mengedepankan kepentingan pribadi di atas kepentingan kolektif, semakin menggerus semangat gotong royong dan solidaritas yang menjadi inti dari praktik *estô*. Dalam konteks ini, banyak individu yang lebih fokus pada pencapaian pribadi dan kesuksesan individual, tanpa memperhatikan atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang mendukung keharmonisan komunitas. Masyarakat perkotaan yang cenderung lebih sibuk dan terfragmentasi ini, membuat interaksi antarwarga semakin berkurang,¹⁶ dan hal ini berimbas pada melemahnya hubungan sosial yang dulu menjadi pondasi praktik *estô*.

Pengaruh teknologi modern juga menjadi faktor penting dalam mengubah dinamika sosial.¹⁷ Dengan kemajuan teknologi, interaksi sosial yang dulu dilakukan secara tatap muka kini banyak digantikan dengan komunikasi digital.¹⁸ Meskipun teknologi memberikan kemudahan dan kecepatan dalam berinteraksi, namun hal ini juga mengurangi kedalaman hubungan sosial yang terjalin. Komunikasi yang lebih bersifat virtual ini cenderung lebih terlepas dari konteks sosial yang lebih luas, membuat ikatan sosial antarindividu menjadi lebih dangkal.¹⁹ Praktik *estô* yang mengandalkan kedekatan dan solidaritas antarwarga, menjadi semakin sulit untuk dijalankan karena banyak orang lebih memilih berinteraksi melalui platform digital daripada berpartisipasi langsung dalam kegiatan sosial yang mempererat hubungan mereka.

Selain itu, perubahan sosial yang terjadi di era modern turut memengaruhi cara pandang masyarakat, khususnya generasi muda,²⁰ terhadap *estô*. Dinamika sosial yang cepat dan perubahan nilai-nilai budaya yang terjadi seiring waktu, mengubah prioritas dan cara generasi muda berinteraksi dalam masyarakat. Mereka lebih terbiasa dengan konsep individualisme, digitalisasi, dan globalisasi yang memberikan mereka banyak pilihan untuk berinteraksi dengan dunia luar tanpa harus terikat dengan komunitas lokal. *Estô*, yang dulu dipraktikkan sebagai wujud solidaritas dan pengabdian terhadap komunitas, kini mulai

¹⁶ Ida Afidah, "Spiritualitas Masyarakat Perkotaan," *HIKMAH: Jurnal Dakwah & Sosial* 1, no. 1 (2021).

¹⁷ Henderi Henderi et al., "Kemajuan Ekonomi Digital Dan Perannya Dalam Membentuk Dinamika Perdagangan Internasional Modern," *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal* 5, no. 2 (2024): 17–24.

¹⁸ Ambia B Boestam and Azizah Des Derivanti, "Komunikasi Digital Dan Perubahan Sosial," *Jisip (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 6, no. 4 (2022).

¹⁹ Pristiati Tutut, Hartono, and Laksana Robert Budi, "Makna Estetis Dan Filosofis Dalam Lirik Lagu 'UM Berkarya' Karya Mu'arifin," *Journal Global Education, Arts, Design & Performance (GLEADPER)* 1, no. 1 (2024): 15–24.

²⁰ Mohammad Mulyadi, "Perubahan Sosial Masyarakat Agraris Ke Masyarakat Industri Dalam Pembangunan Masyarakat Di Kecamatan Tamalate Kota Makassar," *Jurnal Bina Praja* 7, no. 4 (2015): 311–22.

dianggap sebagai sebuah nilai yang usang oleh sebagian generasi muda, yang lebih fokus pada pencapaian pribadi dan pemanfaatan teknologi.

Secara keseluruhan, faktor-faktor seperti individualisme, pengaruh teknologi, dan perubahan sosial memberikan tantangan besar bagi praktik *estó* dalam masyarakat perkotaan. Meskipun tidak sepenuhnya hilang, nilai-nilai tersebut semakin sulit diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda yang cenderung lebih terbuka pada dunia luar dan kehidupan yang lebih individualistik.

Estó dalam tradisi Madura adalah manifestasi dari nilai-nilai sosial, kultural, dan spiritual yang mendalam. Hubungan antara kiai dan blater dalam penerapan *estó* mencerminkan keseimbangan harmoni sosial, di mana keduanya saling melengkapi dalam membentuk identitas dan solidaritas masyarakat Madura. Namun, di era modern, praktik *estó* menghadapi tantangan yang memerlukan adaptasi agar nilai-nilai luhur ini tetap relevan dan terjaga.

Penelitian ini menemukan bahwa praktik *estó* masih memainkan peran yang penting dalam kehidupan sosial masyarakat Madura, baik dalam hubungan dengan Kiai maupun dalam komunitas Blater. *Estó* merupakan praktik yang mencerminkan nilai-nilai pengabdian tanpa pamrih, rasa hormat, dan saling menghargai. Dalam masyarakat Madura, *estó* tidak hanya sekadar bentuk balas budi, tetapi juga menjadi mekanisme untuk mempererat ikatan sosial, mengikat individu dengan tokoh agama, serta sesama warga dalam komunitas. Namun, tantangan modernisasi, seperti individualisme yang berkembang dan kemajuan teknologi, mulai mempengaruhi cara pelaksanaan *estó*. Di era digital, masyarakat cenderung lebih memilih cara praktis, seperti transfer uang melalui aplikasi, alih-alih terlibat langsung dalam kegiatan sosial yang melibatkan kerja sama fisik.

Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyoroti pergeseran sosial dalam masyarakat modern, di mana nilai-nilai tradisional mulai terkikis oleh perkembangan individualisme dan kemajuan teknologi. Misalnya, penelitian oleh Jazilah (2024) yang menekankan penurunan keterlibatan sosial dalam masyarakat perkotaan seiring dengan berkembangnya nilai individualisme.²¹ Hal yang serupa juga ditemukan dalam penelitian oleh Bimantoro (2024), yang menunjukkan bagaimana teknologi mengurangi interaksi langsung dan memperlemah hubungan sosial.²² Namun, penelitian ini juga menambahkan dimensi baru dengan memfokuskan pada bagaimana *estó*, yang merupakan tradisi budaya Madura, bertahan meskipun mengalami perubahan bentuk akibat faktor-faktor tersebut.

Hasil temuan ini dapat dibandingkan dengan teori-teori perubahan sosial dan dampaknya terhadap solidaritas sosial. Durkheim (1893) dalam teori solidaritas sosialnya

²¹ Jazilah Jazilah and Ririh Megah Ririh Megah Safitri, "From Togetherness to Individualism: The Evolving Meaning of Ngabuburit Among Teenagers," *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 14, no. 1 (2024): 77–98.

²² Muhammad Surya Bimantoro, "Dampak Perubahan Nilai-Nilai Hukum Dalam Masyarakat Tradisional Dan Modern," *Journal Publico* 7, no. 3 (2024): 1419–26.

Estó dalam Masyarakat Madura: Peran Kiai dan Blater dalam Mempertahankan Solidaritas Sosial di Era Modern menjelaskan bahwa perubahan dalam struktur masyarakat dapat mempengaruhi tingkat solidaritas yang ada, baik itu solidaritas mekanik atau organik.²³ Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun solidaritas sosial dalam masyarakat Madura telah mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman, prinsip dasar *estó* tetap terjaga meski pelaksanaannya berbeda. Teori McLuhan tentang pengaruh media dan teknologi juga relevan, di mana teknologi modern menggantikan interaksi langsung, tetapi tetap ada upaya untuk mempertahankan rasa solidaritas melalui platform digital dan komunikasi jarak jauh.²⁴

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana praktik *estó* diterapkan dalam masyarakat Madura, baik dalam hubungan dengan Kiai maupun dalam komunitas Blater, serta bagaimana nilai-nilai *estó* berperan dalam memperkuat solidaritas sosial dan menjaga keharmonisan antarindividu di tengah tantangan modernisasi. Temuan penelitian ini menjawab tujuan tersebut dengan menunjukkan bahwa *estó* tetap berfungsi sebagai alat pengikat sosial yang mengedepankan rasa saling menghormati dan pengabdian meskipun cara pelaksanaannya berubah. Meskipun terdapat tantangan dari nilai-nilai individualisme dan kemajuan teknologi, esensi dari *estó*—yaitu solidaritas, rasa hormat, dan kebersamaan—masih dapat dipertahankan dengan penyesuaian terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, meskipun praktik fisik *estó* berkurang, nilai-nilai tersebut masih tetap relevan dan bisa dipertahankan dengan menggunakan platform digital, menjaga agar tradisi ini tetap hidup di masyarakat Madura, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Praktik *estó* memiliki nilai yang sangat penting dalam memperkuat solidaritas sosial di masyarakat Madura. *Estó* memperlihatkan bahwa meskipun cara pelaksanaannya berubah seiring perkembangan zaman, nilai-nilai dasar seperti pengabdian tanpa pamrih, rasa hormat, dan solidaritas tetap terjaga. Baik dalam hubungan dengan Kiai maupun di komunitas Blater, *estó* menjadi landasan utama dalam menjaga keharmonisan sosial dan mempererat ikatan antarindividu. Meskipun tantangan modernisasi terus berkembang, *estó* tetap relevan sebagai bagian dari identitas budaya Madura yang harus dijaga dan dilestarikan.

²³ Arifuddin M Arif, “Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan,” *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (2020): 1–14.

²⁴ Catur Nugroho, S Sos, and M I Kom, *Cyber Society: Teknologi, Media Baru, Dan Disrupsi Informasi* (Prenada Media, 2020).

Penutup

Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa meskipun tradisi *estó* dalam masyarakat Madura menghadapi tantangan besar di era modern, esensi dan prinsip dasar dari praktik ini tetap relevan dan dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman. *Estó*, yang mencerminkan nilai-nilai pengabdian tanpa pamrih, rasa hormat, solidaritas, dan kebersamaan, tetap memainkan peran penting dalam menjaga harmoni sosial di masyarakat Madura. Meskipun pengaruh individualisme dan kemajuan teknologi mengubah cara pelaksanaannya, nilai-nilai dasar *estó*—seperti pengabdian dan solidaritas—masih dapat dijaga, baik melalui interaksi langsung maupun melalui platform digital yang lebih praktis. Dalam konteks hubungan dengan Kiai, *estó* tetap berfungsi sebagai ungkapan rasa terima kasih dan penghormatan yang melibatkan dimensi spiritual yang mendalam. Masyarakat Madura menunjukkan loyalitas dan pengabdian mereka kepada Kiai, tidak hanya dalam bentuk fisik, tetapi juga dalam bentuk pengorbanan spiritual yang mempererat hubungan antara individu dan Tuhan. Di sisi lain, dalam hubungan dengan Blater, *estó* menjadi simbol solidaritas sosial yang lebih bersifat kolektif, di mana mereka berfungsi sebagai mediator sosial yang menjaga stabilitas dan keharmonisan antarwarga. Kedua tokoh ini, meskipun memiliki peran yang berbeda, tetap memainkan peran penting dalam memperkuat solidaritas dan keharmonisan sosial dalam masyarakat Madura.

Namun, tantangan modernisasi, seperti individualisme dan pengaruh teknologi, mulai mengubah cara masyarakat Madura menerapkan *estó*. Praktik yang dulunya melibatkan interaksi fisik dalam kegiatan sosial, kini banyak digantikan oleh cara yang lebih praktis, seperti transfer uang digital. Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun cara pelaksanaannya berubah, esensi dari *estó* tetap terjaga dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan zaman, yang memungkinkan nilai-nilai tradisional ini tetap hidup di kalangan masyarakat Madura, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Secara keseluruhan, *estó* tetap menjadi bagian integral dari identitas budaya Madura yang harus dijaga dan dilestarikan. Praktik ini tidak hanya mengikat individu dalam ikatan sosial yang kuat, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, baik dalam hubungan dengan Kiai maupun Blater. Dengan adaptasi yang tepat, *estó* akan terus relevan sebagai nilai yang menghubungkan masa lalu dengan masa depan dalam menjaga keharmonisan dan solidaritas sosial di tengah perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. "The Jihad of Economic: The Spirit of Islamic Economic Movement by Kyai in Madura." *Share: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam* 4, no. 2 (2015): 166–86.
- Afidah, Ida. "Spiritualitas Masyarakat Perkotaan." *HIKMAH: Jurnal Dakwah & Sosial* 1, no. 1 (2021).
- Arif, Arifuddin M. "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan." *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (2020): 1–14.
- Bimantoro, Muhammad Surya. "Dampak Perubahan Nilai-Nilai Hukum Dalam Masyarakat Tradisional Dan Modern." *Journal Publicubo* 7, no. 3 (2024): 1419–26.
- Boestam, Ambia B, and Azizah Des Derivanti. "Komunikasi Digital Dan Perubahan Sosial." *Jisip (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 6, no. 4 (2022).
- Brata, Ida Bagus. "Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa." *Jurnal Bakti Saraswati (JBS)* 5, no. 1 (2016).
- Hairunisyah, Nanis, and Hari Subiyantoro. "Developing a Partnership Program through Training And Mentoring the Fishermen." *Research Report*, 2017, 332–42.
- Hefni, Moh. "BHUPPA'-BHÂBHU'-GHURU-RATO (Studi Konstruktivisme-Strukturalis Tentang Hierarkhi Kepatuhan Dalam Budaya Masyarakat Madura)." *KARSA: Journal Of Social and Islamic Culture* XI, no. 1 (2007).
- Henderi, Henderi, Kenny Ilyas Mustofa, Ninda Lutfiani, and Agnes Novalita Savitri. "Kemajuan Ekonomi Digital Dan Perannya Dalam Membentuk Dinamika Perdagangan Internasional Modern." *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal* 5, no. 2 (2024): 17–24.
- Jannah, Hasanatul. "Pondok Pesantren Sebagai Pusat Otoritas Ulama Madura." *Jurnal Al-Hikmah* 17, no. 1 (2019): 91–108. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v17i1.9>.
- Jazilah, Jazilah, and Ririh Megah Ririh Megah Safitri. "From Togetherness to Individualism: The Evolving Meaning of Ngabuburit Among Teenagers." *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 14, no. 1 (2024): 77–98.
- Khozin, Nur. "Pendidikan Nasionalisme Dan Prinsip Hubbul Wathan Minal Iman Di Pondok Pesantren Lirboyo Mojoroto Kota Kediri Jawa Timur." Institut Agama Islam Tribakti, 2021.
- Kosim, Mohammad. "Kyai and Blater (Local Elite in Madurese Society)." *Karsa: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman* 12, no. 2 (2012): 150–60.
- Listiana, Heni, Sri Nurhayati, and Zilfania Qathrun Nada. *Makna Dan Praktik Estô Dalam Komunitas Blater Madura*. Edited by Achmad Muhlis. 1st ed. Vol. 7. Malang: Madza Media, 2024.
- Mulyadi, Mohammad. "Perubahan Sosial Masyarakat Agraris Ke Masyarakat Industri Dalam Pembangunan Masyarakat Di Kecamatan Tamalate Kota Makassar." *Jurnal Bina Praja* 7, no. 4 (2015): 311–22.
- Nafis, Muhammad Muntahibun, and Muhammad Ainun Najib. "Pemikiran Sufistik Dan Toleransi Beragama KH. Sholeh Bahrudin Di Pesantren Ngalah Pasuruan." *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (2017): 330–52.
- Nugroho, Catur, S Sos, and M I Kom. *Cyber Society: Teknologi, Media Baru, Dan Disrupsi Informasi*. Prenada Media, 2020.
- Pribadi, Yanwar. "Religious Networks in Madura Pesantren, Nahdlatul Ulama and Kiai as

Heni Listiana, Sri Nurhayati, Zilfania Qathrun Nada

- the Core of Santri Culture.” *Al-Jami’ah* 51, no. 1 (2014): 1–32.
<https://doi.org/10.14421/ajis.2013.511.1-32>.
- Rozaki, Abdur. “Social Origin Dan Politik Kuasa Blater Di Madura.” *Kyoto Review of Southeast Asia* 12 (2009).
- Sri, Nurhayati, Listiana Heni, and Nada Zilfania Qathrun. *Protangen: Etika Balas Budi Masyarakat Madura*. Pamekasan: Madza Media, 2024.
- Syamsuddin, Muh. “Elit Lokal Madura: Sisi Kehidupan Kaum Blater.” *Jurnal Lektur Keagamaan* 13, no. 1 (2015): 157–82.
- Syarif, Zainuddin. “Pergeseran Perilaku Politik Kiai Dan Santri Di Pamekasan Madura.” *Al-Tabrir: Jurnal Pemikiran Islam* 16, no. 2 (2016): 293–311.
- Tutut, Pristiati, Hartono, and Laksana Robert Budi. “Makna Estetis Dan Filosofis Dalam Lirik Lagu ‘UM Berkarya’ Karya Mu’arifin.” *Journal Global Education, Arts, Design & Performance (GLEADPER)* 1, no. 1 (2024): 15–24.